

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Fenomena pelecehan seksual masih menjadi masalah serius di masyarakat yang dapat terjadi di berbagai tempat seperti ruang publik, lingkungan kerja, dan bahkan media sosial sehingga memberikan dampak negatif bagi korban dalam bentuk trauma psikologis, gangguan emosional, dan ketidaknyamanan yang berkelanjutan (Salsabila, Adira Najwa. Septian, Muhammad Rizky. Nissa, 2024). Kenaikan kasus pelecehan seksual pada laki-laki di Indonesia menjadi perhatian serius, semakin banyaknya laporan yang muncul dari berbagai kalangan dan lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, transportasi umum, serta media sosial (Saifuddin, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak mengenal gender dan dapat menimpa siapa saja, sehingga diperlukan peningkatan kesadaran, edukasi, serta perlindungan hukum yang lebih kuat untuk mencegah dan menangani kasus-kasus tersebut secara adil dan menyeluruh.

Selama ini, isu pelecehan seksual didominasi oleh korban perempuan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki mulai menjadi sorotan seiring dengan adanya laporan yang meningkat dan kesadaran masyarakat terhadap isu ini. Tercatat sebanyak 4.630 kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki di Indonesia pada tahun 2022 (SIMFONI-PPA, 2025). Lalu, pada tahun 2023 angka ini mengalami peningkatan menjadi 6.332 kasus dan terus mengalami kenaikan pada tahun 2024 mencapai sebanyak 6.894 kasus. Peningkatan kasus ini sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu pelecehan seksual yang membuat para korban menjadi lebih berani untuk melaporkan kejadian tersebut. Korban pelecehan seksual pada laki-laki terjadi pada beberapa kelompok usia. Hal tersebut di tunjukan pada Gambar 1.1 korban laki-laki menurut kelompok usia.

Laki-laki dewasa berusia 22 hingga 30 tahun dalam penelitian ini didasarkan pada tingginya kerentanan kelompok usia ini terhadap bentuk pelecehan seksual non-fisik, khususnya pelecehan verbal di ruang digital seperti TikTok. Di Indonesia, fenomena seperti catcalling atau komentar bernuansa seksual yang tidak diinginkan masih sering terjadi dan kerap dinormalisasi sebagai bentuk “guyonan” atau “pujian,” terutama dalam budaya patriarkis yang melekat kuat di masyarakat (Sholeha, 2022). Kurangnya pendidikan karakter dan literasi gender di berbagai

jenjang pendidikan formal maupun informal memperparah situasi ini, di mana banyak individu tidak menyadari bahwa tindakan tersebut tergolong sebagai bentuk pelecehan seksual (Hidayat, 2021). Dalam konteks digital, laki-laki sering kali tidak mendapat ruang aman untuk mengekspresikan pengalaman mereka sebagai korban karena konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak kuat, sehingga pengalaman mereka kerap diabaikan atau dipertanyakan (Sholeha, 2022). Kelompok usia 22–30 tahun juga merupakan rentang usia produktif yang secara psikososial tengah mengalami pembentukan dan pengukuhan identitas diri (Erikson, 1968), sehingga pengalaman negatif seperti pelecehan seksual termasuk yang berbasis verbal dan visual di media sosial dapat berdampak signifikan terhadap konsep diri mereka. Maka dari itu, fokus pada laki-laki dewasa dalam rentang usia ini menjadi relevan untuk memahami dinamika konseptualisasi diri dalam menghadapi pengalaman traumatis yang seringkali tidak terlihat namun membekas secara psikologis.

Selain itu, secara demografis, rentang usia 22 hingga 30 tahun dikategorikan sebagai fase dewasa awal (Santrock, 2010). Menurut World Health Organization (WHO), kelompok usia ini berada dalam transisi dari masa remaja menuju dewasa, yang ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, relasi sosial, serta pekerjaan (WHO, 2024). Klasifikasi ini sejalan dengan definisi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), yang menyebutkan bahwa usia dewasa awal (*early adulthood*) mencakup individu berusia 20 hingga 30 tahun, yang umumnya mulai membentuk identitas sosial, ekonomi, dan psikologis secara stabil (BKKBN, 2021). Pada fase ini, individu juga tengah mengembangkan kestabilan emosi dan konsep diri yang matang. Maka dari itu, pengalaman-pengalaman sosial seperti pelecehan seksual, khususnya di ruang publik digital, dapat berdampak signifikan terhadap pembentukan serta pemaknaan diri laki-laki dewasa. Mengabaikan realitas ini berarti menutup ruang dialog tentang pentingnya perlindungan dan pemulihan psikologis bagi korban laki-laki, khususnya di media sosial yang kerap luput dari pengawasan norma-norma etika interaksi.

Dalam stigma sosial, tekanan internal dalam diri korban akibat adanya benturan antara pengalaman pelecehan seksual yang dialami dengan citra diri sebagai laki-laki yang “harus selalu kuat”. Dalam banyak kasus, pelecehan seksual memberikan pengaruh pada bagaimana cara seseorang melihat dirinya sendiri, merasa tidak berdaya, bahkan mempertanyakan identitas dirinya. Maka dari itu, sangat penting untuk memahami bagaimana konsep diri laki-laki terbentuk setelah mengalami pelecehan seksual, terutama ketika pelecehan tersebut terjadi di media sosial.

Pemahaman ini diperlukan agar pendekatan dalam mendampingi korban dapat lebih empatik dan sesuai dengan kebutuhan mereka, sekaligus membuka ruang diskusi yang lebih inklusif mengenai dampak pelecehan seksual terhadap laki-laki di era digital yang semakin kompleks.

Peneliti melakukan tinjauan pustaka selama lima tahun terakhir (2019-2024) dengan mengacu pada jurnal-jurnal nasional dan internasional untuk memperluas pemahaman tentang konsep diri laki laki korban pelecehan seksual secara di TikTok. Penelitian pertama berjudul “Diskriminasi Laki-Laki sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender” yang dilakukan oleh (M. R. Ridho et al., 2022b). Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana laki-laki sebagai korban kekerasan seksual sering kali tidak diakui akibat adanya stereotip gender yang menganggap mereka harus kuat terhadap kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari laki-laki sebagai korban kekerasan seksual sering kali menghadapi diskriminasi seperti lambatnya penanganan dari pemerintah, adanya aturan yang mengutamakan perempuan sebagai korban, serta stigma negatif dari masyarakat.

Penelitian kedua dilakukan oleh (Miranti & Sudiana, 2021) dengan judul “Pelecehan Seksual pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). Penelitian ini membahas tentang pandangan masyarakat yang masih menganggap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual adalah hal yang tabu dikarenakan adanya stigma maskulinitas yang negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi digital melalui observasi data digital, peneliti juga menggunakan metode kualitatif menggunakan analisis wacana kritis. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari stigma maskulinitas yang melekat pada masyarakat membuat korban laki-laki yang mengalami pelecehan seksual baik itu secara verbal maupun non-verbal membuat terjadinya penindasan hierarki.

Penelitian ketiga berjudul “Konstruksi Maskulinitas pada Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual” yang dilakukan oleh (Suhaila & Srihadiati, 2024). Penelitian ini membahas tentang seberapa besar pengaruh norma sosial dan budaya terkait maskulinitas pada bagaimana laki-laki sebagai korban pelecehan seksual dapat merasakan, mengatasi, dan mendapatkan dukungan atas permasalahan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif melalui observasi yang dilakukan kepada tiga laki-laki korban pelecehan seksual dan dua perwakilan masyarakat yang memberikan stigma sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu stigma sosial yang berkaitan dengan pelecehan seksual membawa pengaruh pada cara laki-laki sebagai korban

merasakan pengalaman mereka dan menghadapi situasinya.

Hasil studi literatur menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan pada setiap masing-masing penelitian. Pada studi literatur yang telah dikaji, terdapat kesamaan dengan penelitian ini karena memiliki fokus yang sama yaitu membahas laki-laki sebagai korban pelecehan seksual. Adapula perbedaannya yaitu pada studi literatur yang telah dikaji membahas diskriminasi dan maskulinitas pada laki-laki korban pelecehan seksual. Sedangkan penelitian yang dibuat oleh peneliti lebih berfokus pada konsep diri pada laki-laki sebagai korban pelecehan seksual baik secara verbal maupun non verbal, dalam konteks media sosial TikTok. Penelitian ini tidak hanya mengangkat korban sebagai subjek yang pasif, namun juga melihat pada bagaimana cara mereka membentuk persepsi diri melalui pengalaman digital secara terbuka, reflektif, dan penuh tekanan.

Penelitian ini berjudul “Studi Fenomenologi Konsep Diri Laki-Laki Korban Pelecehan Seksual di TikTok”, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami oleh laki-laki korban pelecehan seksual baik secara verbal maupun non-verbal khususnya di platform media sosial TikTok dipilih sebagai ruang observasi karena merupakan salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan remaja dan dewasa. Platform ini sebagai wadah penting untuk mengangkat suara-suara korban yang selama ini tidak didengar bahkan dianggap. Banyak korban laki-laki yang mulai berani untuk berbagi pengalaman mereka, baik melalui video pendek, konten naratif, atau komentar yang menceritakan pengalaman pribadi maupun solidaritas terhadap korban lain (Setyono, 2022). Dengan demikian, TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memfasilitasi ekspresi diri dan pengungkapan pengalaman traumatis. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana laki-laki membentuk dan merefleksikan konsep dirinya setelah mengalami pelecehan seksual, serta bagaimana dinamika media sosial memengaruhi proses tersebut.

Dalam permasalahan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi karena fokus utamanya yaitu menggali makna secara subjektif yang dialami oleh seseorang, terutama dalam situasi yang penuh dengan stigma, tekanan sosial, dan rasa ketidaknyamanan. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk masuk langsung ke dalam dunia seseorang yang memiliki pengalaman secara subjektif, mencoba memahami bagaimana mereka memaknai apa saja yang dialami, dan bagaimana pengalaman tersebut membentuk persepsi mereka terhadap diri sendiri, baik secara sosial maupun psikologis (Setyono, 2022). Konteks

pelecehan seksual pada korban laki-laki, pendekatan ini menjadi sangat penting karena banyak sekali pengalaman-pengalaman yang tidak terungkap melalui pendekatan kuantitatif yang bersifat umum. Melalui proses wawancara mendalam, penelitian ini mengupayakan untuk memberikan pemahaman baru mengenai dinamika batin laki-laki yang menjadi korban, serta memperkaya literatur tentang pelecehan seksual dari perspektif gender yang selama ini masih terbatas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan, peneliti menemukan permasalahan terkait dengan stigma sosial terhadap laki-laki sebagai korban pelecehan seksual, minimnya dukungan dari lingkungan sekitar terhadap korban laki-laki, memiliki rasa takut dan malu untuk melaporkan kasus, kurangnya pemahaman dan edukasi mengenai pelecehan seksual, dan pemerintah maupun masyarakat yang masih menutup mata sehingga membuat laki-laki sebagai korban mengalami diskriminasi gender akibat stigma sosial yang mereka lakukan dan mengakibatkan korban tidak berani untuk melaporkan kasus yang dialami lalu berdampak buruk pada korban yang mengalaminya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Peneliti mengacu pada paparan dalam identifikasi masalah dan menghadirkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri laki-laki korban pelecehan seksual di media sosial Tiktok?

## **1.4 Tujuan penelitian**

Peneliti mengacu pada paparan dalam rumusan masalah dan menghadirkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep diri laki laki korban pelecehan seksual di media sosial Tiktok.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Peneliti memiliki harapan terhadap penelitian ini untuk dapat memberikan manfaat baik secara akademik dan praktis :

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang gender psikologi sosial, dan menambah wawasan dalam mengeksplor pengalaman laki-laki sebagai korban pelecehan seksual.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah wawasan terkait konsep diri pelecehan

seksual dari sudut pandang laki-laki sebagai korban dan membantu memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang berkaitan dengan pelecehan seksual, serta memahami bagaimana para korban mengalami stigma sosial.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

- a. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan layanan dukungan, seperti konseling psikologis yang lebih mendalam terhadap korban laki-laki.
- b. Peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi pada laki-laki dan pentingnya mengurangi stigma sosial yang buruk.